

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



HAMZAH FANSURI, PENGHELA BAHASA DARI SUMATRA UTARA: INTEGRASI TOKOH LOKAL DALAM PENGAJARAN BIPA BERBASIS BUDAYA

Suyadi¹
Medtolia Jurlianti²

¹Badan Riset dan Inovasi Nasional

²Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara
suya014@brin.go.id

Abstrak:

Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) berbasis budaya memerlukan integrasi tokoh lokal yang merepresentasikan akar sejarah dan perkembangan bahasa Indonesia. Hamzah Fansuri, tokoh sufi dan penyair abad ke-16 dari Barus, Sumatra Utara, dikenal sebagai penghelela bahasa Melayu yang pertama kali menulis syair dalam bentuk modern serta memperkaya kosakata Melayu dengan serapan Arab-Persia. Karya-karyanya seperti “Syair Perahu” dan “Asrar al-‘Arifin” menjadi fondasi sastra Melayu-Indonesia dan cermin akulturasi Islam dengan budaya lokal. Artikel ini mengkaji integrasi nilai-nilai kepeloporan Hamzah Fansuri dalam pengajaran BIPA melalui pendekatan berbasis budaya. Dengan memanfaatkan sumber-sumber epigrafi, naskah kuno, dan tradisi lisan dari kawasan Barus Raya, pembelajaran BIPA dapat menghadirkan tokoh ini sebagai model penguatan identitas kebahasaan dan apresiasi terhadap keberagaman budaya Nusantara. Hasil kajian menunjukkan bahwa pengenalan tokoh lokal seperti Hamzah Fansuri tidak hanya meningkatkan kompetensi linguistik pemelajar asing, tetapi juga menumbuhkan sikap positif terhadap budaya Indonesia serta membangun jembatan dialog antarbudaya. Integrasi ini relevan dengan subtema “Pengajaran Bahasa Berbasis Budaya” dalam Seminar Internasional SEBIPA 2026.

Kata Kunci: Hamzah Fansuri, BIPA, Pengajaran Berbasis Budaya, Tokoh Lokal, Sumatra Utara

Pendahuluan

Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) merupakan program pembelajaran bahasa Indonesia yang ditargetkan kepada warga negara asing yang ingin menguasai bahasa Indonesia, baik untuk keperluan akademik, profesional, maupun budaya. Seiring dengan meningkatnya posisi bahasa Indonesia di dunia – menempati peringkat ke-10 bahasa paling banyak digunakan dengan sekitar 199 juta penutur – program BIPA semakin strategis dalam diplomasi kebahasaan dan kebudayaan Indonesia (Badan Bahasa, 2023). Namun, pengajaran BIPA masih sering terfokus pada aspek linguistik semata (tata bahasa, kosakata, pelafalan) tanpa mengintegrasikan secara mendalam nilai-nilai budaya lokal yang menjadi akar bahasa Indonesia. Padahal, bahasa dan budaya merupakan dua entitas yang tak terpisahkan. Pemelajar asing tidak hanya perlu mampu berkomunikasi, tetapi juga memahami konteks sosial-budaya penutur asli bahasa Indonesia.

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



Salah satu pendekatan yang dapat memperkaya pembelajaran BIPA adalah dengan mengintegrasikan tokoh-tokoh lokal yang memiliki peran sentral dalam sejarah bahasa dan sastra Indonesia. Tokoh-tokoh ini tidak hanya menjadi teladan kebahasaan, tetapi juga jendela untuk memahami perjalanan peradaban Nusantara. Di antara tokoh penting yang selama ini kurang mendapat tempat dalam materi ajar BIPA adalah Hamzah Fansuri, seorang sufi, penyair, dan pemikir abad ke-16 yang berasal dari Barus, Sumatra Utara. Ia diakui oleh para ahli seperti A. Teeuw dan S.M. Naguib al-Attas sebagai “sang pemula puisi Indonesia” dan peletak dasar penggunaan bahasa Melayu sebagai bahasa sastra dan falsafah di Nusantara (Teeuw, 1994; al-Attas, 1970).

Makalah ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai kepeloporan Hamzah Fansuri dapat diintegrasikan ke dalam pengajaran BIPA berbasis budaya. Dengan menggali jejak sejarah, karya sastra, dan pemikiran Hamzah Fansuri yang terdokumentasi dalam berbagai sumber, kami menawarkan model integrasi tokoh lokal dalam pembelajaran BIPA. Fokus utama adalah pada subtema “Pengajaran Bahasa Berbasis Budaya” dari Seminar Internasional SEBIPA 2026. Hasil kajian diharapkan memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan materi ajar BIPA yang lebih kontekstual dan bermakna.

Tinjauan Pustaka

Program BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) memiliki cakupan yang lebih luas dari sekadar pengajaran keterampilan berbahasa seperti menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Menurut Cahyaningsih dan Yusoff (2020), BIPA juga bertugas memperkenalkan ragam aspek kemasyarakatan dan kebudayaan Indonesia kepada pemelajar asing. Dengan demikian, pembelajaran BIPA tidak hanya berorientasi pada kompetensi linguistik, tetapi juga pada pemahaman konteks sosiokultural tempat bahasa tersebut digunakan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendekatan berbasis budaya dalam pengajaran bahasa asing yang meyakini bahwa penguasaan budaya target bahasa dapat meningkatkan motivasi belajar sekaligus kompetensi komunikatif pembelajar.

Pendekatan berbasis budaya menempatkan bahasa dan budaya sebagai dua entitas yang tidak terpisahkan, sebagaimana ditegaskan oleh Kramsch (1993) bahwa keduanya bagaikan dua sisi mata uang yang sama. Artinya, setiap ucapan atau tulisan dalam suatu bahasa selalu mengandung muatan nilai, kebiasaan, dan cara pandang masyarakat penuturnya. Dalam konteks BIPA, pengenalan budaya lokal – baik berupa tradisi, kesenian, sejarah, maupun tokoh-tokoh penting – membantu pemelajar asing menangkap makna tersirat dan memahami konteks pemakaian bahasa secara autentik. Tanpa pemahaman budaya, seorang pemelajar mungkin mampu menyusun kalimat secara gramatikal tetapi gagal menangkap nuansa atau menghindari kesalahan pragmatik yang dapat menimbulkan kesalahpahaman.

Salah satu strategi yang terbukti efektif dalam pembelajaran bahasa asing adalah integrasi tokoh lokal (*local figures*) ke dalam kurikulum. Tokoh lokal dapat berperan sebagai model peran (*role model*), sumber inspirasi, serta jembatan pemahaman nilai-nilai luhur masyarakat setempat

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



(Suyadi dkk., 2021). Dengan mempelajari perjalanan hidup, pemikiran, dan karya tokoh asli suatu daerah, pemelajar asing tidak hanya memperkaya kosakata dan struktur bahasa, tetapi juga mendapatkan gambaran konkret tentang bagaimana nilai-nilai budaya diwujudkan dalam tindakan dan ekspresi verbal. Di Indonesia yang memiliki keragaman etnis dan bahasa daerah, terdapat banyak tokoh dari berbagai wilayah yang telah memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan bahasa Indonesia, sayangnya sebagian besar dari mereka masih belum dikenal secara luas oleh pemelajar BIPA.

Hamzah Fansuri merupakan salah satu tokoh lokal yang sangat relevan untuk diintegrasikan dalam pengajaran BIPA berbasis budaya, karena karya-karyanya menjadi fondasi sastra Melayu yang merupakan cikal bakal bahasa Indonesia. Selain itu, pemikiran dan gaya bahasanya mencerminkan akulturasi antara ajaran Islam (yang dibawa dari Timur Tengah) dengan tradisi lokal Nusantara, sehingga memberikan contoh nyata tentang dinamika budaya yang membentuk bahasa Indonesia modern. Dari segi historis, Hamzah Fansuri diperkirakan lahir di Barus (yang juga dikenal dengan nama Fansur) pada pertengahan abad ke-16, dan wafat sekitar tahun 1527 atau 1630 menurut sumber yang berbeda (Guillot & Kalus, 2000; al-Attas, 1966). Ia dikenal sebagai seorang sufi yang mengembara ke berbagai pusat peradaban Islam seperti Mekkah, Madinah, Baghdad, Persia, dan Gujarat, sebelum akhirnya kembali ke Nusantara dan menjabat sebagai mufti di Kesultanan Aceh Darussalam.

Dalam perjalanan intelektualnya, Hamzah Fansuri mencapai terobosan penting dalam dunia kesusastraan Melayu. Ia diakui sebagai penyair pertama yang menulis syair dalam bahasa Melayu dengan menggunakan pola rima a-a-a-a, sebuah inovasi yang kemudian menjadi ciri khas sastra Melayu klasik dan memengaruhi perkembangan puisi Indonesia hingga berabad-abad setelahnya. Karya-karya monumental yang berhasil diselamatkan dari upaya pemusnahan oleh pihak yang berseberangan paham meliputi sejumlah syair terkenal seperti *Syair Perahu*, *Syair Burung Pingai*, *Syair Sidang Fakir*, serta karya prosa sufistik seperti *Asrar al-'Arifin*, *Sharab al-'Asyiqin*, dan *al-Muntahi* (Abdul Hadi W.M., 1995). Karya-karya ini tidak hanya indah secara estetika tetapi juga sarat dengan ajaran moral, spiritual, dan filosofis.

Lebih jauh lagi, kontribusi terbesar Hamzah Fansuri terhadap bahasa Melayu – yang kemudian menjadi cikal bakal bahasa Indonesia – adalah keberaniannya menggunakan bahasa Melayu untuk membahas persoalan falsafah dan tasawuf yang sebelumnya hanya dibicarakan dalam bahasa Arab atau Persia. Menurut Braginsky (1991), ia telah menyerap lebih dari 700 kata serapan dari bahasa Arab dan Persia ke dalam kosakata Melayu, sehingga secara signifikan memperkaya perbendaharaan kata dan menjadikan bahasa Melayu sebagai bahasa keempat di dunia Islam setelah bahasa Arab, Persia, dan Turki Usmani. Selain itu, Hamzah Fansuri dengan cakap memadukan kutipan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis ke dalam bait-bait syairnya, yang sekaligus membuktikan bahwa bahasa Melayu mampu menjadi wahana ekspresi intelektual dan spiritual setara dengan bahasa-bahasa besar lainnya. Kemampuan ini menunjukkan bahwa bahasa Melayu (dan selanjutnya bahasa Indonesia) memiliki daya tampung yang besar terhadap gagasan-gagasan tinggi dari berbagai tradisi keilmuan.

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



Untuk memahami latar belakang kebahasaan Hamzah Fansuri, penting untuk melihat kota kelahirannya, Barus, yang juga dikenal sebagai Fansur. Barus adalah kota pelabuhan kuno di pantai barat Sumatra yang telah menjadi pusat perdagangan internasional sejak abad ke-2 Masehi, jauh sebelum kerajaan-kerajaan Islam besar berdiri di Nusantara (Perret & Surachman, 2015). Keberadaan Barus sebagai simpul perdagangan global menyebabkan wilayah ini menjadi tempat bertemunya berbagai bangsa, bahasa, dan agama. Di wilayah ini ditemukan sejumlah bukti arkeologis penting, seperti Prasasti Tamil Lobu Tua yang bertarikh 1088 Masehi, batu nisan Islam tertua dari abad ke-7 M, serta situs Bongal dengan papan kayu beraksara Pallawa dari abad ke-7 hingga ke-8 Masehi.

Temuan-temuan epigrafi tersebut membuktikan bahwa Barus merupakan semacam laboratorium linguistik Nusantara, tempat bahasa-bahasa seperti Tamil, Sanskerta, Arab, Persia, dan Cina berinteraksi dan bercampur dengan bahasa Melayu Kuno. Akulturasi linguistik ini menghasilkan kosakata baru dan struktur bahasa yang lebih kaya, yang kemudian diwariskan kepada generasi berikutnya. Hamzah Fansuri lahir dan dibesarkan dalam lingkungan yang sangat kosmopolitan ini, sehingga wawasan kebahasaannya terbentuk oleh pengalaman langsung terhadap keragaman budaya dan bahasa. Lingkungan multibahasa di Barus inilah yang kemungkinan besar memberinya kepekaan tinggi terhadap potensi bahasa Melayu sebagai alat komunikasi lintas etnis sekaligus medium ekspresi sastra dan sufistik.

Oleh karena itu, mengintegrasikan tokoh seperti Hamzah Fansuri ke dalam pengajaran BIPA bukan sekadar menambah materi sejarah, melainkan memberikan kesempatan kepada pemelajar asing untuk melihat langsung bagaimana sebuah bahasa daerah (Melayu) dapat berkembang menjadi bahasa nasional dan internasional melalui proses akulturasi, inovasi, dan peran individu kreatif. Dengan mempelajari Hamzah Fansuri, pemelajar BIPA tidak hanya belajar tentang struktur bahasa Indonesia, tetapi juga tentang nilai-nilai toleransi, keterbukaan terhadap perbedaan, dan kemampuan menyerap unsur asing tanpa kehilangan jati diri. Hal ini sangat relevan dengan kebutuhan pemelajar asing yang juga hidup di era globalisasi dan multikulturalisme. Dengan demikian, pendekatan berbasis budaya melalui pengenalan tokoh lokal seperti Hamzah Fansuri dapat menjadi salah satu pilar penguatan BIPA yang lebih kontekstual, humanis, dan bermakna.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Sumber data primer meliputi naskah-naskah kuno karya Hamzah Fansuri yang telah ditransliterasi, buku ajar “Jejak Sejarah Bahasa Indonesia: Dari Prasasti hingga Digital” (Suyadi San, 2025), laporan penelitian tematik “Tata Ekosistem Kebudayaan dalam Sastra Indonesia: Eksistensi Hamzah Fansuri” (Tim Peneliti KKLP, 2021), serta artikel-artikel ilmiah dan prosiding seminar terkait. Sumber data sekunder meliputi dokumen sejarah, hasil wawancara dengan narasumber di Barus, Pakpak Bharat, dan Subulussalam yang terdokumentasi dalam laporan penelitian.

Teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan langkah-langkah: (1) mengidentifikasi nilai-nilai kebahasaan dan budaya yang terkandung dalam karya dan pemikiran

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



Hamzah Fansuri; (2) mengkaji relevansinya dengan capaian pembelajaran BIPA; (3) merancang model integrasi tokoh lokal ke dalam materi ajar; (4) menyusun contoh kegiatan pembelajaran berbasis budaya. Validitas data diperoleh melalui triangulasi sumber (naskah, artefak, wawancara) dan *member checking* (konfirmasi kepada ahli sejarah dan BIPA).

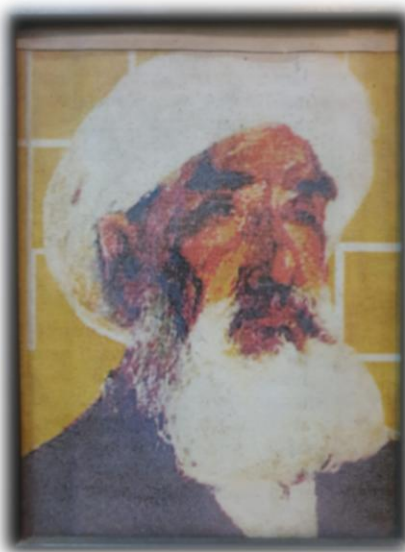
Hasil dan Pembahasan

Nilai-Nilai Kepeloporan Hamzah Fansuri yang Relevan untuk BIPA

Dari kajian terhadap karya dan jejak sejarah Hamzah Fansuri, teridentifikasi empat nilai utama yang dapat diintegrasikan ke dalam pengajaran BIPA berbasis budaya:

1. Inovasi Kebahasaan: Hamzah Fansuri adalah pelopor penggunaan bahasa Melayu untuk menulis puisi dan risalah falsafah. Ia menciptakan bentuk syair dengan pola rima a-a-a-a yang kemudian menjadi tradisi sastra Melayu. Pemelajar BIPA dapat diajak mengenal struktur puisi tradisional Indonesia dan membandingkannya dengan puisi dalam bahasa ibu mereka.
2. Akulturasi dan Kosmopolitanisme: Karya Hamzah Fansuri sarat dengan serapan kosakata Arab, Persia, dan Sanskerta, mencerminkan keterbukaan terhadap budaya asing tanpa kehilangan identitas lokal. Hal ini relevan dengan pemelajar BIPA yang berasal dari berbagai latar belakang bahasa dan budaya.
3. Spiritualitas dan Nilai Moral: Syair-syair Hamzah Fansuri tidak hanya indah secara estetika tetapi juga mengandung ajaran moral dan spiritual, seperti kejujuran, kesederhanaan, dan pencarian makna hidup. Nilai-nilai universal ini dapat menjadi bahan diskusi lintas budaya.
4. Kearifan Lokal Barus: Hamzah Fansuri selalu menyebut asal-usulnya dari Barus (*"Hamzah Fansuri dari negeri Melayu/tempatnya kapur di dalam kayu"*). Pengenalan terhadap Barus sebagai pusat perdagangan dan peradaban kuno dapat membuka wawasan pemelajar tentang sejarah maritim dan multikulturalisme Nusantara.

Model Integrasi Tokoh Lokal dalam Pembelajaran BIPA



Gambar 1. Ilustrasi Foto Hamzah Fansuri (Suyadi, 2025)

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



Integrasi tokoh lokal seperti Hamzah Fansuri ke dalam kurikulum BIPA memerlukan sebuah model pedagogis yang sistematis, adaptif, dan dapat diimplementasikan secara digital. Model yang dikembangkan dalam penelitian ini disebut MODEL ITB (Integrasi Tokoh Lokal Berbasis Budaya) yang terdiri atas tiga tahap utama: Pengenalan (*Introduction*), Eksplorasi (*Exploration*), dan Aplikasi (*Application*). Ketiga tahap tersebut dirancang untuk memanfaatkan teknologi digital guna meningkatkan aksesibilitas, interaktivitas, dan daya tarik pembelajaran BIPA bagi penutur asing.

Pada tahap **Pengenalan** (tingkat kemahiran A1-A2), pemelajar diperkenalkan dengan profil singkat Hamzah Fansuri melalui berbagai media digital interaktif. Materi digital yang digunakan meliputi infografis animasi, peta interaktif perjalanan hidup Hamzah Fansuri (menggunakan *Google My Maps* atau *TimelineJS*), serta video pendek (2-3 menit) yang menaraskan siapa Hamzah Fansuri, di mana ia lahir (Barus), dan mengapa ia penting bagi bahasa Indonesia. Kegiatan digital pada tahap ini antara lain: membaca teks sederhana yang dilengkapi audio (*read-along*), menjodohkan kosakata serapan dari bahasa Arab/Persia dengan padanan dalam bahasa Indonesia modern menggunakan *drag-and-drop* di *Learning Management System* (LMS), serta mengisi kuis singkat di *Kahoot!* atau *Quizizz*. Seluruh materi dirancang dengan prinsip *microlearning* agar pembelajar tidak terbebani informasi berlebihan.

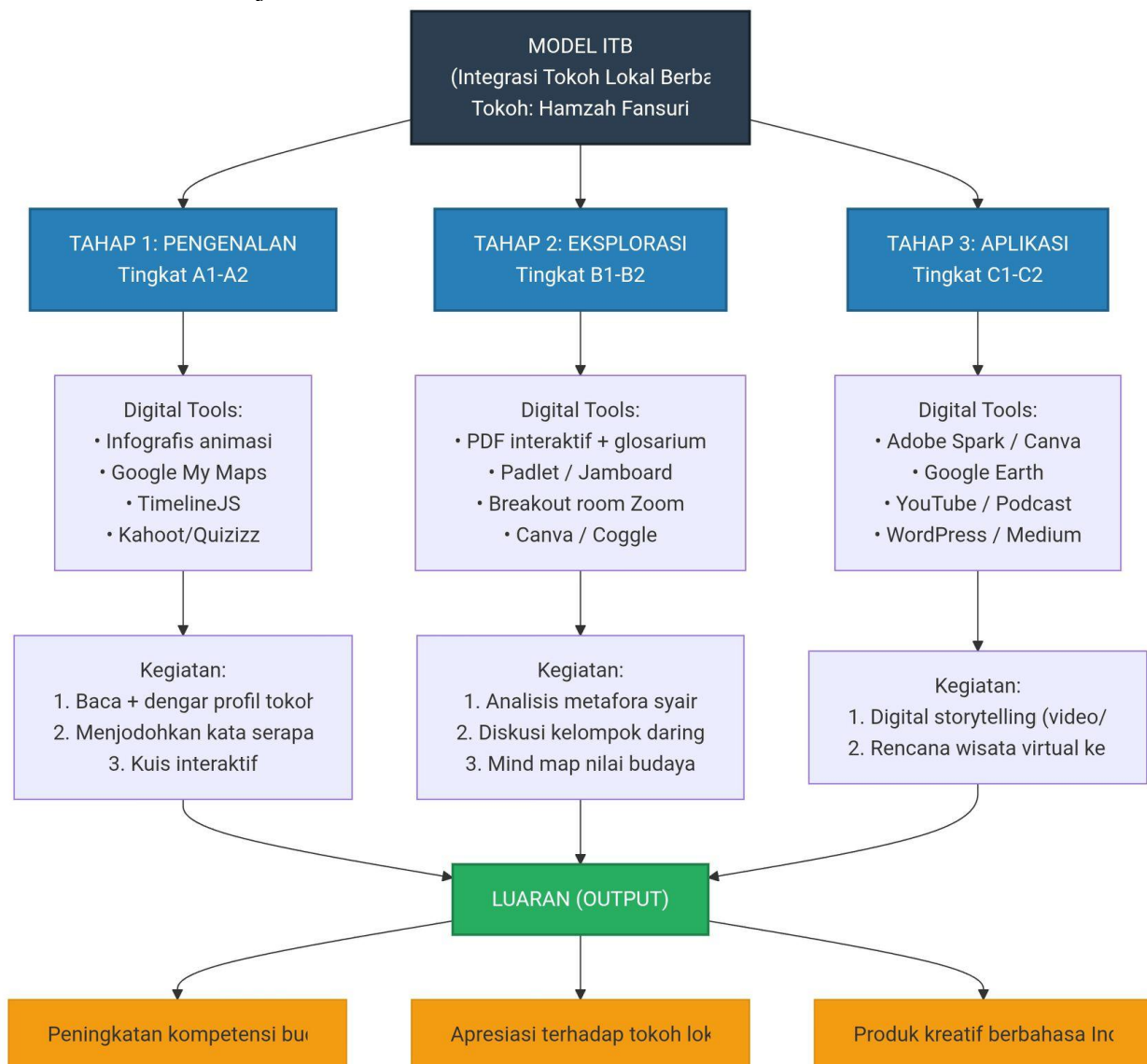
Tahap **Eksplorasi** (tingkat B1-B2) mengajak pemelajar untuk menggali lebih dalam karya-karya Hamzah Fansuri, terutama “Syair Perahu”, dengan pendekatan *digital hermeneutics*. Pada tahap ini, pemelajar mengakses teks syair dalam format digital (PDF interaktif atau *flipbook*) yang dilengkapi dengan *pop-up* glossarium untuk kata-kata arkais atau serapan, serta rekaman audio pembacaan syair dengan irama tradisional yang dapat diunduh dari repositori daring seperti *SoundCloud* atau *Spotify* (Braginsky, 1991). Kegiatan eksplorasi meliputi: analisis metafora dalam syair menggunakan padlet atau jamboard, diskusi kelompok daring melalui *breakout room* Zoom dengan panduan pertanyaan reflektif, dan pembuatan *mind map* digital tentang nilai-nilai budaya yang terkandung dalam syair menggunakan *Canva* atau *Coggle*. Hasil eksplorasi kemudian dibandingkan dengan puisi tradisional dari negara asal pembelajar untuk mendorong kesadaran lintas budaya (Kramsch, 1993).

Tahap **Aplikasi** (tingkat C1-C2) dirancang sebagai proyek kolaboratif yang menghasilkan karya nyata dalam bahasa Indonesia. Pemelajar secara berkelompok melakukan *digital storytelling* tentang Hamzah Fansuri dan Barus menggunakan platform seperti *Adobe Spark*, *Animoto*, atau *YouTube*. Proyek ini dapat berupa video dokumenter pendek (3-5 menit), *podcast*, atau artikel blog yang dipublikasikan di laman kelas (misalnya *WordPress* atau *Medium*). Selain itu, pemelajar juga dapat menyusun rencana perjalanan budaya virtual ke situs-situs sejarah Barus (Makam Papan Tinggi, Situs Lobu Tua, Makam Hamzah Fansuri di Oboh) menggunakan *Google Earth* dan *Google Arts & Culture*, yang kemudian dipresentasikan dalam bentuk e-poster atau *slide deck* interaktif. Seluruh produk dinilai menggunakan rubrik yang mencakup aspek kebahasaan, kedalaman budaya, dan kreativitas (Cahyaningsih & Yusoff, 2020).

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



Untuk memudahkan implementasi model ITB, berikut disajikan Skema Model Integrasi Tokoh Lokal dalam Pembelajaran BIPA:



Gambar 2. Skema Model ITB (Integrasi Tokoh Lokal Berbasis Budaya) untuk Pembelajaran BIPA
Sumber: Hasil olahan peneliti dari AI, 2026

Digitalisasi model ini memungkinkan pembelajaran BIPA berlangsung secara sinkronus maupun asinkronus, baik di dalam kelas fisik maupun jarak jauh. Seluruh aktivitas digital dirancang dengan prinsip *Universal Design for Learning* (UDL) agar dapat diakses oleh pemelajar dengan beragam gaya belajar dan latar belakang teknologi. Selain itu, model ini juga terbuka untuk dikembangkan lebih lanjut dengan mengganti tokoh lokal sesuai dengan daerah asal lembaga BIPA masing-masing, misalnya tokoh dari Jawa, Bali, atau Sulawesi, sehingga memperkaya khazanah materi ajar BIPA secara nasional.

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



Untuk mengimplementasikan model ini secara praktis, guru BIPA dapat mengikuti langkah-langkah berikut: (1) mengunggah semua materi digital ke LMS (misalnya *Google Classroom*, *Moodle*, atau *Edmodo*); (2) memberikan panduan akses dan instruksi teknis kepada pemelajar; (3) memfasilitasi diskusi dan proyek kolaboratif secara terjadwal; (4) memberikan umpan balik formatif pada setiap tahap; dan (5) melakukan evaluasi akhir berbasis portofolio digital. Dengan dukungan teknologi yang tepat, integrasi tokoh lokal seperti Hamzah Fansuri tidak hanya menjadi lebih mudah, tetapi juga lebih menarik dan bermakna bagi pemelajar BIPA di era digital (Suyadi dkk., 2021).

Contoh Kegiatan Pembelajaran Konkret

Salah satu contoh kegiatan yang dapat langsung diterapkan adalah “Menggali Makna di Balik



Syair Perahu". Langkah-langkahnya:

Gambar 3. Langkah-Langkah Pembelajaran Konkret Hamzah Fansuri

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



1. Guru membagikan teks “Syair Perahu” (4-6 bait) dalam aksara Latin.
2. Pemelajar mendengarkan rekaman pembacaan syair dengan irama tradisional (tersedia di *YouTube* atau rekaman narasumber).
3. Diskusi kelompok kecil: “Apa yang dimaksud dengan perahu, layar, nakhoda, dan samudra dalam syair ini? Bagaimana kiasan ini menggambarkan kehidupan manusia?”
4. Setiap kelompok membandingkan dengan peribahasa atau puisi dari budaya mereka yang menggunakan metafora perjalanan.
5. Secara individu, pemelajar menulis refleksi singkat (150-200 kata) tentang “Nilai kehidupan apa yang saya pelajari dari Hamzah Fansuri?”
6. Kegiatan ini mengintegrasikan keterampilan menyimak, membaca, berbicara, dan menulis, serta mengembangkan kesadaran lintas budaya.

Relevansi dengan Subtema Seminar “Pengajaran Bahasa Berbasis Budaya”

Seminar SEBIPA 2026 mengangkat subtema “Pengajaran Bahasa Berbasis Budaya”. Integrasi Hamzah Fansuri sejalan dengan subtema ini karena (1) tokoh lokal ini merupakan bagian tak terpisahkan dari budaya Melayu-Indonesia; (2) karya-karyanya mengandung nilai-nilai budaya yang universal; (3) pembelajaran melalui tokoh lokal membuat bahasa Indonesia lebih “hidup” dan kontekstual bagi pemelajar asing. Selain itu, pendekatan ini juga mendukung tujuan BIPA untuk menumbuhkan sikap positif dan apresiatif terhadap budaya Indonesia, sebagaimana dinyatakan dalam buku ajar “Jejak Sejarah Bahasa Indonesia” (Suyadi, 2025).

Tantangan dan Solusi

Tantangan utama dalam mengintegrasikan tokoh seperti Hamzah Fansuri adalah keterbatasan bahan ajar yang tersedia dalam bahasa Indonesia yang mudah dipahami oleh pemelajar asing, serta kompleksitas ajaran tasawuf yang mungkin sulit dicerna. Solusinya adalah dengan menyederhanakan materi, fokus pada aspek kebahasaan dan budaya yang lebih ringan (misalnya kosakata, metafora, sejarah), serta menyediakan glosarium istilah. Kerja sama dengan ahli sejarah, filolog, dan pengajar BIPA sangat diperlukan untuk mengembangkan modul ajar yang adaptif.

Kesimpulan

Hamzah Fansuri adalah tokoh lokal dari Sumatra Utara yang memiliki peran fundamental dalam pengembangan bahasa Melayu sebagai cikal bakal bahasa Indonesia. Integrasi nilai-nilai kepeloporannya ke dalam pengajaran BIPA berbasis budaya dapat meningkatkan pemahaman pemelajar asing terhadap akar sejarah, kosakata, dan kearifan lokal Indonesia. Melalui model tiga tahap (pengenalan, eksplorasi, aplikasi) dan contoh kegiatan seperti analisis “Syair Perahu”, pembelajaran BIPA menjadi lebih bermakna, kontekstual, dan dialogis. Penelitian ini merekomendasikan agar pengembang kurikulum dan materi ajar BIPA mulai memasukkan tokoh-tokoh lokal dari berbagai daerah sebagai sumber belajar yang autentik. Ke depan, perlu dilakukan uji coba empiris terhadap model integrasi ini di kelas BIPA, serta pengembangan bahan ajar digital interaktif tentang Hamzah Fansuri yang dapat diakses secara luas.

References

Abdul Hadi W.M. (1995). *Hamzah Fansuri: Risalah Tasawuf dan Puisi-puisinya*. Mizan.

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



- Al-Attas, S.M.N. (1966). *The Mysticism of Hamzah Fansuri* [PhD thesis]. SOAS University of London.
- Al-Attas, S.M.N. (1970). *The Mysticism of Hamzah Fansuri*. University of Malaya Press.
- Badan Bahasa. (2023). *Laporan Tahunan Pengembangan BIPA 2023*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Braginsky, V.I. (1991). Some remarks on the structure of the Syair Perahu by Hamzah Fansuri. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, 147(4), 407-426.
- Cahyaningsih, S., & Yusoff, A.S. (2020). Pembelajaran BIPA bagi tingkat pemula. *Proceeding of the 3rd International Conference on Education*, Thailand.
- Guillot, C. (2008). *Barus Seribu Tahun yang Lalu*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia (KPG).
- Guillot, C., (Ed.). (2001). *Lobu Tua: Sejarah Awal Barus*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia & École française d'Extrême-Orient.
- Guillot, C., & Kalus, L. (2000). La Stele Funeraire de Hamzah Fansuri. *Archipel*, 60, 21-33.
- Kramsch, C. (1993). *Context and Culture in Language Teaching*. Oxford University Press.
- Perret, D., & Surachman, H. (2015). *Barus Negeri Kamper: Sejarah dari Abad ke-12 Hingga Pertengahan Abad ke-17*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Ramli, R. (2024). "Sheikh Abdurrauf Kang Abangsa Syekh Hamzah Fansuri": Examining the Relationship Between Two. *Jurnal Ilmu Humaniora dan Manajemen (JIHM)*, 3(1), 1-12.
- Rohmana, J. A. (2015). Sastra Sufistik Melayu dan Sunda di Nusantara: Mempertemukan Hamzah Fansuri dan Haji Hasan Mustafa. *Jurnal IBDA`*, 13(1), 1-27.
- Siraj, F. M. (2021). The Effect Of Hamzah Fansuri's Mystical Thought To The Muslim Intellectual Tradition In The Archipelago. *IBDA` : Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 19(2), 205-220.
- Suyadi. (2025). *Jejak Sejarah Bahasa Indonesia: Dari Prasasti Hingga Digital*. Ganesha Kreasi Semesta.
- Suyadi, dkk. (2021). *Tata Ekosistem Kebudayaan Dalam Sastra Indonesia: Eksistensi Hamzah Fansuri (Laporan Penelitian)*. Pusat Pengembangan dan Pelindungan Bahasa dan Sastra, Kemdikbudristek.
- Teeuw, A. (1994). *Indonesia Antara Kelisanan dan Keberaksaraan*. Pustaka Jaya.
- W.M., A.H. (2001). *Tasawuf yang Tertindas: Kajian Hermeneutik terhadap Karya-karya Hamzah Fansuri*. Paramadina.

Biodata

Suyadi pernah pengelola BIPA di Balai Bahasa Sumatera Utara (2005--2007), kini peneliti di Pusat Riset Bahasa, Sastra, dan Komunitas, Organisasi Riset Arkeologi, Bahasa, dan Sastra, Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN). Selain itu juga Ombudsman *Koran Mimbar Umum*. Meraih gelar Doktor Teknologi Pendidikan dan Magister Sains Antropologi Sosial dari Universitas Negeri Medan serta Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dari IKIP Medan. Tulisannya tentang bahasa dan sastra dalam semiotika, sosiolinguistik, antropologi linguistik, arkeoantropologi, arkeolinguistik, dan pembelajaran telah dipublikasikan di jurnal nasional, jurnal internasional, prosiding nasional, dan prosiding internasional. Aktif di Teater Patria Medan (1987) lalu mendirikan Teater GENERASI Medan (1995). Pernah aktif di Teater Mekar Rekarsa (1987-1990) dan Teater LKK IKIP Medan (1990--1997). Karya sastra berupa puisi, cerita pendek, dan esai terbit dalam puluhan antologi dalam dan luar negeri. Buku tunggalnya antara lain "Jejak

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



Sejarah Bahasa Indonesia: Dari Prasasti Hingga Digital” (Ganesha Kreasi Semesta, 2025), “Remah-Remah Sastra dan Peradaban” (UMSU Press, 2024), "Sajak Ulat Bulu" (KKK, 2020), "Semiotika Teater Bangsawan" (Ombak, 2018), "Menguak Tabir Bahasa Jurnalistik" (Partama Mitra Lestari, 2017), "Drama: Konsep Teori dan Kajian" (Mitra, 2016), “Masuk Kantong Pribadi: kumpulan naskah drama antikorupsi” (Mitra, 2016), “Kejurnalistikan: Mengenal Seluk-beluk Jurnalistik” (*Mimbar Umum* dan GENERASI, 2010), “Stilistika” (Sanggar Budaya GENERASI, 2004), dll. Aktif di media sosial dengan nama pena **Suyadi San**. E-mail: suya014@brin.go.id

Medtolia Jurlianti merupakan Widyabasa Ahli Pertama pada Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara. Ia mulai bertugas di Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara sejak tahun 2005. Ia aktif dalam bidang pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), literasi, kepenulisan, dan penyuntingan. Sejak tahun 2015 hingga sekarang, ia bekerja sebagai fasilitator BIPA dalam berbagai program pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing. Pengajar BIPA di Universitas Prima Indonesia (2015—2018) dan Konsulat Jenderal Jepang di Medan (2015—2017). Pada tahun 2025–2026, ia juga dipercaya sebagai Fasilitator Literasi Baca Tulis. Saat ini, ia menjabat sebagai Wakil Sekretaris I APPBIPA Cabang Sumatera Utara periode 2024—2028. Beberapa karya yang telah diterbitkan antara lain *Bunga Rampai Cerita Rakyat Tapanuli Tengah: Terjemahan dalam Tiga Bahasa (Pesisir, Indonesia, dan Inggris)* (2016), *Bunga Rampai Cerita Rakyat Labuhanbatu dalam Tiga Bahasa* (2016), dan *Bunga Rampai Cerita Rakyat Melayu Deli dan Melayu Serdang* (2016). Tim penyusun buku *Diri Amba: Muatan Lokal Tematik Terpadu Kurikulum 2013 dalam Bahasa Melayu Langkat* (2013). Selanjutnya, menulis *Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA): Materi Lokal Sumatera Utara Tingkat A1* (2016) dan *Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA): Materi Lokal Sumatera Utara Tingkat A2* (2017). Pada tahun 2025, ia turut menulis cerita anak dwibahasa bertema tokoh bahasa dan sastra Sumatera Utara dalam bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Selain itu, ia juga menjadi penyunting bahasa Indonesia untuk sejumlah cerita anak dwibahasa, yaitu: *Ku Ja Lawesna Lau Blawan? (Ke Mana Perginya Sungai Blawan?)* (2025), *Dame, Kal, Rara: Penjelajah Langit Kelabu (Dame, Kal, Rara: Penjelajah Langit Abu-Abu)* (2025), *Dedanak Si Perpang Sinabung Nari* (2025).